

**PERAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP
KEMATANGAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA
YANG MEMILIKI *SINGLE PARENT*
DI UNIVERSITAS X**



SKRIPSI

OLEH:

**EVA SEPTIANA
04041181419009**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2018**

**PERAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP
KEMATANGAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA
YANG MEMILIKI *SINGLE PARENT*
DI UNIVERSITAS X**



Skripsi

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi**

Oleh:

**EVA SEPTIANA
04041181419009**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN
PERAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEMATANGAN
EMOSIONAL PADA MAHASISWA YANG MEMILIKI *SINGLE PARENT*
DI UNIVERSITAS X

Skripsi

dipersiapkan dan disusun oleh

EVA SEPTIANA
04041181419009

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 7 Juni 2018

Susunan Dewan Penguji

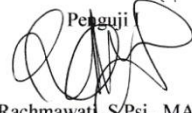
Pembimbing I


Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 198703192017052201

Pembimbing II


Maya Puspasari, M.Psi., Psikolog
NIP. 198410262017052201

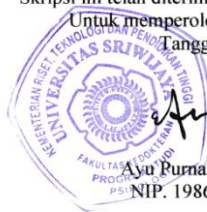
Penguji


Rachmawati, S.Psi., MA.
NIP. 197703282012092201

Penguji II


Sayang Ajeng M, S.Psi., M.Si.
NIP. 197805212002122004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 7 Juni 2018



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA.
NIP. 198612152015042004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Eva Septiana, dengan disaksikan oleh penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Indralaya, 7 Juni 2018

Yang menyatakan,



Eva Septiana

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk ibu-ku,

Kupersembahkan karya ini sebagai bukti cinta dan terima kasihku atas segala perjuangan dan kesabaranmu dalam memberikan kasih sayang yang tulus untuk anak-anakmu.

Teruntuk kedua kakak-ku (Tuti Anggraini dan Yeni Octavianti),

Terima kasih sudah selalu memberikan pembelajaran hidup yang berharga sehingga aku dengan sedikit kelebihan dan sejuta kekuranganku terus belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Teruntuk Almh. Nekno-ku,

Terima kasih banyak untuk semua beasiswa dan nasihat yang Nekno berikan untukku selama ini.

Karya ini tak akan ada tanpa do'a dan dukungan kalian. Hanya terima kasih tulus yang mampu aku berikan sebagai balasan.

-Eput-

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Dukungan Keluarga Terhadap Kematangan Emosional pada Mahasiswa yang Memiliki *Single Parent* di Universitas X”. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dan dukungan penuh dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. dr. H. Syarif Husin, M.S., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., MA, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing I peneliti yang sangat membantu dan membimbing dari awal pembuatan skripsi ini.
5. Ibu Maya Puspasari, M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing II peneliti.
6. Ibu Rachmawati, S.Psi., MA. dan Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si., selaku dewan penguji skripsi.
7. Seluruh mahasiswa dengan *single parent* di Universitas X yang telah membantu peneliti saat melaksanakan penelitian.
8. Sayang-sayangnya Eput (Riany Yusfitasari, A.R. Miftah Firdaus, Khairunnisa Karimah, Rizky Octaviani Putri, dan Julia Dwi Putri) yang selalu membantu

dan memberikan dukungan selama proses pengerjaan skripsi ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

9. Teruntuk Nurrika Airawati dan Izzah Imani Pasha, terima kasih atas andil dan semangat yang telah diberikan di saat-saat sulit. Keluarga seperantauan dan seperjuangan (Zelin, Mutia, Gina, Shonia, dan semua anggota Happy Family), terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan.
10. Aak (Muhammad Rabbani Bey), Adik (M. Ageng Aidil R.), dan Mbak (Shabrina Amatullah), terima kasih sudah selalu ada dan saling menguatkan.
11. Keluarga besar Syarif TR.
12. Ibunda Yus, terima kasih untuk do'a, harapan, dan *support* yang selalu ibu berikan selama eva menjalani kuliah.
13. Teman-teman sejawat dan seperjuangan peneliti.

Indralaya, 7 Juni 2018

Eva Septiana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	11
a. Bagi Mahasiswa	11
b. Bagi Orang Tua	11
c. Bagi Pihak Universitas	11
E. Keaslian Penelitian	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kematangan Emosional.....	18
1. Definisi Kematangan Emosional	18
2. Karakteristik Kematangan Emosional	19
3. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosional	23
B. Dukungan Keluarga.....	25
1. Definisi Dukungan Keluarga	25
2. Jenis Dukungan Keluarga	26
3. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga	27
C. Peran Dukungan Keluarga Terhadap Kematangan Emosional.....	29
D. Kerangka Berpikir	31
E. Hipotesis Penelitian	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian	33
1. Variabel Bebas	33
2. Variabel Terikat	33
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	33
1. Kematangan Emosional	33
2. Dukungan Keluarga	33
C. Populasi dan Sampel Penelitian	34
1. Populasi Penelitian.....	34
2. Sampel Penelitian.....	34
D. Metode Pengumpulan Data	35
1. Skala Kematangan Emosional	36
2. Skala Dukungan Keluarga	36
E. Validitas dan Reliabilitas	37
1. Validitas.....	37
2. Reliabilitas	38
F. Metode Analisis Data	38
1. Uji Asumsi Penelitian	39

a. Uji Normalitas	39
b. Uji Linearitas.....	39
2. Uji Hipotesis	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	41
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	42
1. Persiapan Administrasi	42
2. Persiapan Alat Ukur	43
a. Skala Kematangan Emosional	43
b. Skala Dukungan Keluarga	45
3. Pelaksanaan Penelitian	47
C. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Subjek Penelitian	50
2. Deskripsi Data Penelitian	54
3. Hasil Analisis Data Penelitian	56
a. Uji Asumsi	56
1) Uji Normalitas	56
2) Uji Linieritas.....	57
b. Uji Hipotesis	58
4. Hasil Analisis Tambahan	60
D. Pembahasan.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Aitem	36
Tabel 3.2 Blueprint Skala Kematangan Emosional	36
Tabel 3.3 Blueprint Skala Dukungan Keluarga	37
Tabel 4.1 Distribusi Aitem Sahih dan Gugur Skala Kematangan Emosional.....	44
Tabel 4.2 Penomoran Baru Skala Kematangan Emosional Setelah Uji Coba	45
Tabel 4.3 Distribusi Aitem Sahih dan Gugur Skala Dukungan Keluarga.....	46
Tabel 4.4 Penomoran Baru Skala Dukungan Keluarga Setelah Uji Coba	47
Tabel 4.5 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian	51
Tabel 4.6 Deskripsi Usia Subjek Penelitian.....	51
Tabel 4.7 Deskripsi Fakultas Subjek Penelitian.....	52
Tabel 4.8 Deskripsi Angkatan Subjek Penelitian.....	52
Tabel 4.9 Deskripsi Tempat Tinggal Subjek Penelitian.....	53
Tabel 4.10 Deskripsi Uang Saku Perbulan Subjek Penelitian	53
Tabel 4.11 Deskripsi Data Penelitian.....	54
Tabel 4.12 Rumus Pengkategorian	54
Tabel 4.13 Deskripsi Kategorisasi Kematangan Emosional Subjek Penelitian...	55
Tabel 4.14 Deskripsi Kategorisasi Dukungan Keluarga Subjek Penelitian.....	56
Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Untuk Tiap Variabel.....	57
Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Uji Linearitas.....	57
Tabel 4.17 Rangkuman Hasil Uji Regresi Berganda.	58
Tabel 4.18 Rangkuman Hasil Uji Regresi Berganda	59
Tabel 4.19 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin	61
Tabel 4.20 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia.....	61
Tabel 4.21 Hasil Signifikansi Perbedaan Dukungan Keluarga Berdasarkan Usia.	62
Tabel 4.22 Mean Hasil Uji Anova Dukungan Keluarga Berdasarkan Usia.....	62
Tabel 4.23 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Fakultas	63
Tabel 4.24 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Angkatan	64
Tabel 4.25 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Tempat Tinggal	64
Tabel 4.26 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Uang Saku Perbulan	65

DAFTAR LAMPIRAN

Skala Uji Coba Penelitian	81
Skala Setelah Uji Coba Penelitian.....	86
Uji Reliabilitas & Validitas.....	91
Data Empiris Penelitian.....	99
Hasil Data Penelitian.....	107
Hasil Uji Beda Berdasarkan Deskripsi Subjek Penelitian	116
Tabulasi Data Penelitian	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	31
-----------------------------------	----

**PERAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEMATANGAN
EMOSIONAL PADA MAHASISWA YANG MEMILIKI *SINGLE PARENT*
DI UNIVERSITAS X**

Eva Septiana¹, Marisya Pratiwi²

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peranan dukungan keluarga terhadap kematangan emosional pada mahasiswa yang memiliki *single parent* di Universitas X. Hipotesis penelitian yaitu dukungan keluarga memiliki peran terhadap kematangan emosional pada mahasiswa yang memiliki *single parent* di Universitas X.

Penelitian menggunakan teknik *insidental sampling* dari *nonprobability sampling* dengan jumlah responden sebanyak 100 mahasiswa yang memiliki *single parent* di Universitas X. Dukungan keluarga mengacu pada jenis dari Friedman (1998), sedangkan kematangan emosional mengacu pada karakteristik dari Schneiders (1960). Analisis data menggunakan regresi berganda.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$). Ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan terhadap kematangan emosional. Sumbangan $R^2=0,186$, yang berarti besarnya peranan dukungan keluarga dalam mempengaruhi kematangan emosional adalah 18,6%. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu ada peran dukungan keluarga terhadap kematangan emosional pada mahasiswayang memiliki *single parent* di Universitas X.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kematangan Emosional

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

² Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

THE ROLE OF FAMILY'S SUPPORT TOWARD EMOTIONAL MATURITY TO THE STUDENTS WHO HAS SINGLE PARENT AT X UNIVERSITY

Eva Septiana¹, Marisya Pratiwi²

ABSTRACT

The research objective was to determine the role of family's support toward emotional maturity to the students who has single parents at X University. The study hypothesis is the family's support has a role to emotional maturity in students who has single parents at X University.

The technique of this research is using insidental sampling of nonprobability sampling which total respondents are 100 students that has single parents at X University. The family's support is refer to kinds of Friedman (1998), meanwhile emotional maturity is refer to the characteristics of Schneiders (1960). This research uses the analyze data of multiple regression.

The result of the regression analysis showed value of $p = 0,001$ ($p < 0,05$). It showed that familiy's support has significant role to emotional maturity. The contribution of R square = 0,186, it means that most of role family's support in the effect of emotional maturity is 18, 6%. Thus the hypothesis is accepted that there is family's support toward emotional maturity to the students who has single parents at X University.

Keywords: *Emotional Maturity, Family's Support*

¹ Student of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University

²Lectureres of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap individu di dunia. Melalui keluarga segala sesuatunya berasal dan berawal. Melalui keluarga pula setiap individu akan diarahkan dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Seperti yang dikemukakan oleh Bussard dan Ball (Setiadi, 2008), di dalam sebuah keluarga seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu sama lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak umumnya mempunyai dua orang tua yaitu ayah dan ibu. Namun, apabila salah satu dari orang tua harus kehilangan pasangan hidupnya karena meninggal atau bercerai, maka orang tua tersebut akan menjadi *single parent* bagi anak-anaknya. Menurut Layliyah (2013) *single parent* adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan.

Pada berbagai kasus di Indonesia, bentuk keluarga dengan *single parent* yang sering dijumpai adalah karena adanya perceraian dan kematian salah satu pasangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Linda Amalia Sari Gumelar (Firdaus, 2016) yang menyatakan bahwa hingga tahun 2012 ada sekitar tujuh juta perempuan di Indonesia yang menjadi *single parent* dan beberapa penyebabnya antara lain

karena perceraian atau ditinggal pasangan yang meninggal dunia.

Mengenai kasus *single parent* akibat perceraian, berdasarkan penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kementerian Agama RI (Haryadi, 2017), data menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia selama tahun 2010-2014 naik 100.000 kasus dibandingkan lima tahun sebelumnya. Sama halnya dengan data tersebut. Badan Peradilan Agama Indonesia (Bas, 2015) juga menyatakan bahwa angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai 382.231 kasus. Saat ini, dari sekitar 2 juta pasangan menikah, 15-20 persen di antaranya bercerai.

Data-data di atas menunjukkan bahwa dengan banyaknya orang tua yang berpisah karena perceraian, artinya akan banyak anak yang harus menghadapi kenyataan dan mulai menjalani kehidupan baru yaitu sebagai anak dari seorang *single parent*. Menurut Kementerian Sosial (2005), anak dengan *single parent* adalah mereka yang hidup dengan hanya satu orang tua dan orang tua satunya diketahui meninggal atau tidak lagi mengasuh anak itu.

Setiap anak tentunya tidak ada yang menginginkan orang tuanya menjadi *single parent*. Namun ketika hal tersebut terjadi, maka seseorang harus menghadapinya meskipun itu menyakitkan karena kehidupan harus terus berlanjut. Menurut Subianto (2013) pendidikan merupakan suatu yang integral (tidak terpisahkan) dari kehidupan. Sehingga, salah satu yang harus tetap berjalan dalam kehidupan anak dengan *single parent* yaitu melanjutkan pendidikan.

Undang-Undang RI No. 20 pasal 14 tahun 2003, menyebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah,

dan pendidikan tinggi. Selanjutnya, di pasal 19 menyatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Di perguruan tinggi, anak disebut dengan mahasiswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Juke (Marlia, 2012) menyatakan bahwa mahasiswa berada pada masa transisi dengan rentang usia 18 hingga 22 tahun. Menurut Hurlock (2005), individu dengan rentang usia tersebut berada dalam kategori masa remaja akhir dan dewasa awal. Namun menurut Juke (Marlia, 2012), pada masa ini mahasiswa belum sepenuhnya mampu menampilkan karakteristik dewasa awal, melainkan masih sering menampilkan karakteristik remajanya.

Hurlock (2005) mengemukakan bahwa pada periode perkembangan remaja, individu berada dalam masa yang penuh konflik dan dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” dimana terjadi banyak perubahan yang secara mendadak dan cepat, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.

Hurlock (2005) juga menyatakan bahwa pada usia remaja hingga dewasa awal individu berada pada masa dimana ketegangan emosi meningkat, sehingga sebagian besar individu mengalami keresahan emosional, dimana apabila mereka tidak mampu mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan mereka, maka emosionalnya akan terganggu. Oleh sebab itu, pada masa ini mahasiswa diharapkan bisa mengontrol emosi dengan baik dan meluapkan emosinya secara lebih tepat.

Menurut Schneiders (1960), kemampuan individu dalam menyesuaikan reaksi emosional secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi disebut dengan kematangan emosional. Hurlock (2005) menyatakan bahwa kematangan emosional yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Remaja yang diasuh dalam sebuah keluarga yang lengkap dimana kedua orang tuanya menjalankan peran yang efektif besar kemungkinan akan lebih mampu mencapai kematangan emosional daripada remaja yang berasal dari keluarga tidak lengkap (Nashukah & Darmawanti, 2013).

Menurut Munandar (Nashukah & Darmawanti, 2013), remaja yang hidup dalam sebuah keluarga dengan *single parent* kemungkinan besar akan mengalami pola pengasuhan yang tidak lengkap dikarenakan hilangnya satu peran orang tua yang akan berdampak pada kematangan emosionalnya seperti kecenderungan menjadi pemarah, suka melamun bahkan suka menyendiri.

Guna menggali informasi mengenai gambaran kematangan emosional pada mahasiswa, peneliti melakukan wawancara dengan dua mahasiswi dengan *single parent* di Universitas X. Wawancara pertama kepada SA, pada tanggal 20 Januari 2018. SA menyatakan bahwa saat sedang mengalami masalah, SA sering merasa kebingungan, marah dan melampiaskan kekesalan dengan membanting barang-barang, dan pada akhirnya SA akan menangis dalam waktu yang cukup lama.

Wawancara kedua terhadap YRM, dilakukan pada tanggal 17 Maret 2018. YRM mengungkapkan bahwa masih sering merasa sulit untuk mengontrol emosi ketika sedang marah. YRM biasanya langsung mengeluarkan amarahnya dengan menyampaikan apa yang menggajal hatinya kepada orang yang membuatnya merasa kesal. YRM juga mengaku mudah merasa cemas dan panik apabila tidak bisa mengatasi masalah yang dihadapinya. Saat permasalahan yang dihadapi semakin terasa berat, saat itulah YRM merasa semakin kacau dan kebingungan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa mahasiswa dengan *single parent* belum mampu mengontrol emosinya dengan baik. Mereka mudah merasa kebingungan dan cemas saat menghadapi sebuah permasalahan. Apabila sedang merasa kesal dan marah, mereka langsung melampiaskan emosinya baik kepada orang yang menjadi sumber kemarahannya maupun dengan membanting barang.

Berdasarkan survei yang telah disebar peneliti kepada 10 mahasiswa Universitas X yang memiliki *single parent* pada tanggal 25 Januari 2018, didapatkan hasil bahwa 9 mahasiswa (90%) pernah mengalami masalah yang membuat mereka tidak mampu berpikir jernih, 7 mahasiswa (70%) menganggap bahwa menangis dapat membantu menyelesaikan masalah, 6 mahasiswa (60%) menyatakan bahwa amarah dapat lebih membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan, 6 mahasiswa (60%) pernah berpikir bahwa mereka tidak terlalu membutuhkan keakraban dengan orang lain, 6 mahasiswa (60%) pernah mengambil keputusan tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu dengan alasan ceroboh dan terburu-buru, 9 mahasiswa (90%) mengaku sering berada di situasi

yang membuat mereka merasa ketakutan dan gelisah, dan 7 mahasiswa (70%) menyatakan tidak dapat mengontrol diri saat sedang marah.

Hasil survei di atas menunjukkan bahwa para mahasiswa tersebut menganggap penyelesaian masalah bisa dilakukan dengan menangis dan meledakkan amarah, kurang memiliki keakraban dan pertimbangan, serta mudah merasa takut dan marah. Apabila dikaitkan dengan karakteristik kematangan emosional menurut Schneiders (1960), hasil survei mengungkapkan bahwa para mahasiswa tersebut memiliki ketercukupan respon emosional yang belum baik, rentang dan kedalaman emosional yang rendah dan kurangnya kontrol emosional.

Proses pencapaian kematangan emosional individu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional keluarganya (Yusuf, 2012). Menurut Yusuf (2012), apabila lingkungan keluarga cukup kondusif, dalam arti memiliki hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka individu cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.

Menurut Nursalam, Susilaningrum dan Utami (2008) individu dalam bertindak perlu memperoleh dukungan dari orang terdekatnya, yakni keluarga. Apabila orang tua sering melarang aktivitas yang akan dilakukan, maka hal tersebut dapat menyebabkan seorang anak ragu-ragu dalam melakukan setiap tindakannya. Selain itu, orang tua perlu memberikan dukungan agar anaknya dapat mengatasi stressor atau masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu faktor yang dapat mendukung kematangan emosional individu yaitu dukungan dari keluarga. Menurut Friedman (1998) dukungan keluarga mengacu kepada dukungan-dukkungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga, dimana anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Terdapat empat jenis dukungan keluarga menurut Friedman (1998) yaitu dukungan informasional menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi. Dukungan penilaian menyatakan bahwa keluarga bertindak sebagai sebuah umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah. Dukungan instrumental menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit. Terakhir dukungan emosional menyatakan bahwa keluarga bertindak sebagai sebuah tempat yang aman dan damai dalam membantu penguasaan terhadap emosi.

Subianto (2013) mengemukakan bahwa apabila keluarga ikut berperan dalam pendidikan anak, maka anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, perbaikan sikap, stabilitas sosio-emosional dan kedisiplinan. Namun, tidak semua mahasiswa mendapatkan dukungan dari keluarganya saat sedang mengalami masalah dan hambatan dalam perkuliahan. Apalagi bagi mahasiswa yang memang hanya memiliki *single parent*.

Hasil wawancara peneliti terhadap SA pada tanggal 20 Januari 2018. SA mengaku sering merasa tidak mendapatkan dukungan dari satu-satunya orang tua

yang SA miliki. Orang tua SA jarang menghubungi dan menanyakan keadaan SA yang merantau selama berkuliah di Universitas X. Saat SA mengalami masalah dalam perkuliahan dan menceritakan kepada orang tuanya, SA justru dimarahi dan disalahkan. SA juga sering mengalami kendala dalam keuangan, dimana uang bulanan yang diberikan oleh orang tua tidak sebanding dengan keperluan kuliah SA, sehingga terkadang SA lebih memilih tidak makan karena takut uangnya akan dibutuhkan untuk keperluan lain. Hal ini lah yang membuat SA sering merasa sedih dan kecewa dengan keadaan.

Selain itu, hasil wawancara dengan YRM pada tanggal 17 Maret 2018, YRM mengaku kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya selama perkuliahan. YRM menjadi jarang menceritakan masalah yang dihadapinya setelah tahu bahwa orang tuanya tidak akan memberi solusi, tetapi hanya menjawab seadanya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa mahasiswa dengan *single parent* kurang mendapatkan respon yang baik ketika bercerita dengan orang tuanya, tidak menerima solusi mengenai pemecahan masalah yang dibutuhkan, dan mengalami kendala keuangan dikarenakan orang tua tidak memenuhi kebutuhan tersebut dengan lancar.

Berdasarkan hasil survei yang disebar peneliti pada tanggal 25 Januari dan 17 Maret 2018 kepada 10 mahasiswa Universitas X yang memiliki *single parent*, 6 mahasiswa (60%) menyatakan bahwa orang tua mereka tidak memberikan perhatian saat mereka sedang mengalami masalah, 6 mahasiswa (60%) merasa tidak nyaman untuk menceritakan masalah mereka dengan orang tua, 6 mahasiswa (60%) menyatakan bahwa orang tua mereka tidak membantu menenangkan

perasaan mereka saat mereka sedang merasa sedih, 8 mahasiswa (80%) menyatakan bahwa orang tua yang masih tinggal bersama mereka tidak selalu mengetahui permasalahan yang sedang mereka hadapi, disebabkan karena mereka jarang berbagi cerita kepada orang tua mereka karena sering diabaikan sebelumnya, 6 mahasiswa (60%) menyatakan bahwa orang tua mereka tidak menawarkan bantuan saat mereka sedang ada masalah, 6 mahasiswa (60%) menyatakan bahwa orang tua mereka tidak memberikan umpan balik saat mereka bercerita.

Melalui data di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang tidak didapatkan oleh mahasiswa dengan *single parent* meliputi kurangnya rasa aman dan damai, kurangnya pertukaran informasi, kurangnya pertolongan dan tidak adanya *feedback* dari keluarga. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa keluarga dengan *single parent* sering mengabaikan perasaan anaknya dan kurang memberikan perhatian saat mereka sedang mengalami permasalahan dalam perkuliahan. Padahal adanya dukungan keluarga dapat mempengaruhi kematangan emosional seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Dukungan Keluarga terhadap Kematangan Emosional pada Mahasiswa yang memiliki *Single Parent* di Universitas X”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rumusan masalah utama

- Apakah ada peranan dukungan keluarga terhadap kematangan emosional pada mahasiswa yang memiliki *single parent* di Universitas X?

2. Rumusan masalah tambahan

- Apakah ada peranan dukungan informasional terhadap kematangan emosional pada mahasiswa yang memiliki *single parent* di Universitas X?
- Apakah ada peranan dukungan penilaian terhadap kematangan emosional pada mahasiswa yang memiliki *single parent* di Universitas X?
- Apakah ada peranan dukungan instrumental terhadap kematangan emosional pada mahasiswa yang memiliki *single parent* di Universitas X?
- Apakah ada peranan dukungan emosional terhadap kematangan emosional pada mahasiswa yang memiliki *single parent* di Universitas X?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya peran dukungan keluarga terhadap kematangan emosional pada mahasiswa yang memiliki *single parent* di Universitas X. Berdasarkan jenis dukungan keluarga, maka peneliti ingin mengetahui seberapa besar peranan dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penilaian, dan dukungan emosional terhadap kematangan emosional pada mahasiswa yang memiliki *single parent* di Universitas X.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian mengenai psikologi sosial dan psikologi perkembangan, sehingga hasil penelitian nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada mahasiswa yang memiliki *single parent* mengenai peran dukungan keluarga dalam meningkatkan kematangan emosional. Selain itu, dari penelitian ini juga diharapkan bahwa mahasiswa yang memiliki *single parent* dapat memahami bahwa pentingnya memiliki pengelolaan emosional yang baik dan tepat dalam menghadapi berbagai situasi.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan introspeksi bagi *single parent* dalam memberikan dukungan kepada anaknya, sehingga membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi, pertimbangan, masukan, serta acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai peran dukungan keluarga terhadap emosi anak sebelumnya sudah pernah ada. Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah atau belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan dengan konteks penelitian kali ini. Di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

Kumar (2014) melakukan penelitian mengenai “*Emotional maturity of adolescent students in relation to their family relationship*”. Subjek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah 60 siswa remaja sekolah menengah atas dari kota Karnal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterikatan keluarga dengan kematangan emosional pada siswa remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel bebas dan subjek. Peneliti menggunakan dukungan keluarga sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian tersebut menggunakan keterikatan keluarga sebagai variabel bebas. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa, sedangkan subjek pada penelitian tersebut adalah siswa sekolah menengah atas.

Behera dan Rangaiah (2017) melakukan penelitian mengenai “*Relationship between emotional maturity, selfesteem and life-satisfaction: a study on traditional dancers of odisha region*”. Subjek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah 292 penari tradisional di Odisha, India. Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosional dengan kepuasan hidup dan harga diri berperan sebagai moderator

dalam hubungan antara kematangan emosional dan kepuasan hidup.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel bebas, variabel moderator, dan subjek. Peneliti menggunakan kematangan emosional sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian tersebut menggunakan variabel kematangan emosional sebagai variabel bebas. Peneliti tidak menggunakan variabel moderator, sedangkan penelitian tersebut menggunakan variabel harga diri sebagai variabel moderator. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa, sedangkan subjek pada penelitian tersebut adalah penari tradisional.

Wani dan Masih (2015) melakukan penelitian mengenai “*Emotional maturity across gender and level of education*”. Subjek yang digunakan pada penelitian tersebut secara acak diambil dari Departemen yang berbeda dari Jamia Millia Islamia (A Central University) New Delhi sebanyak 100 mahasiswa (50 laki-laki dan 50 perempuan). Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lulusan pasca sarjana dan sarjana dari universitas secara emosional tidak stabil, perempuan lebih baik secara emosional daripada laki-laki dan tingkat pendidikan tidak membuat mereka dewasa secara emosional.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel, metode dan subjek. Peneliti menggunakan dua variabel yaitu kematangan emosional sebagai variabel terikat dan dukungan keluarga sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian tersebut hanya menggunakan satu variabel yaitu kematangan emosional. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif. Subjek pada

penelitian ini adalah mahasiswa yang berkuliah di tingkat sarjana, sedangkan subjek pada penelitian tersebut adalah mahasiswa pada tingkat sarjana dan pasca sarjana.

Johns, Mathew dan Mathai (2016) melakukan penelitian mengenai “*Emotional maturity and loneliness as correlates of life satisfaction among adolescents*”. Subjek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah 180 mahasiswa (90 laki-laki dan 90 perempuan) usia 18-21 tahun yang dipilih secara acak dari perguruan tinggi yang berbeda di distrik Ernakulum Kerala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki ditemukan secara signifikan lebih tinggi dalam variabel ketidakmatangan emosional, ketidakmampuan sosial dan disintegrasi kepribadian daripada wanita. Selain itu, juga ditemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosional dengan kesepian, serta ada hubungan negatif yang signifikan antara kepuasan kehidupan dengan kematangan emosional dan kesepian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada jumlah variabel dan variabel yang digunakan. Peneliti menggunakan dua variabel yaitu dukungan keluarga dan kematangan emosional, sedangkan penelitian tersebut menggunakan tiga variabel yaitu kematangan emosional, kesepian dan *life satisfaction*. Penelitian ini menggunakan variabel kematangan emosional sebagai variabel terikat, sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan variabel kematangan emosional sebagai variabel bebas.

Kartika dan Sugiarti (2014) melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kecerdasan emosional remaja di panti

asuhan”. Subjek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah 55 santri remaja yang berada di panti asuhan Darul Fathonah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kecerdasan emosional remaja di panti asuhan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel terikat dan subjek. Peneliti menggunakan kematangan emosional sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian tersebut menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel terikat. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa, sedangkan subjek pada penelitian tersebut adalah remaja panti.

Widyastuti dan Pratiwi (2013) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga terhadap kemandirian pengambilan keputusan karir siswa”. Subjek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah 100 siswa kelas X SMA Negeri 22 Surabaya. Hasil penelitian menerangkan bahwa adanya hubungan simultan antara faktor *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga dengan kemandirian pengambilan keputusan karir.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel bebas, variabel terikat, dan subjek. Peneliti hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu dukungan keluarga, sedangkan penelitian tersebut menggunakan dua variabel bebas yaitu *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga. Peneliti menggunakan kematangan emosional sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian tersebut menggunakan kemandirian pengambilan keputusan karir sebagai variabel terikat. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa, sedangkan subjek pada penelitian tersebut adalah siswa sekolah menengah atas.

Priambodo (2015) melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa kelas VII di SMP negeri 2 KRAS”. Subjek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah 64 siswa di SMPN 2 KRAS. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa kelas VII di SMP negeri 2 KRAS. Semakin tinggi keharmonisan keluarga maka akan semakin tinggi pula tingkat kematangan emosional siswa, begitupun sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah pula tingkat kematangan emosional siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel bebas dan subjek. Peneliti menggunakan dukungan keluarga sebagai variabel bebas, sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan keharmonisan keluarga sebagai variabel bebas. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa, sedangkan subjek pada penelitian tersebut adalah siswa sekolah menengah pertama.

Lestari (2016) melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri remaja dengan orang tua bercerai”. Subjek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah 50 remaja dengan rentang usia 12 hingga 22 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri remaja dengan orang tua bercerai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel terikat. Peneliti menggunakan kematangan emosional sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian tersebut menggunakan penyesuaian diri sebagai variabel terikat.

Widanarti dan Indati (2002) melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self efficacy* pada remaja di SMU negeri 9 Yogyakarta”. Subjek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah 143 siswa dengan rata-rata usia 14 hingga 18 tahun di SMU Negeri 9 Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self efficacy* pada remaja. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *self efficacy* remaja dan semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah *self efficacy* remaja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel terikat dan subjek. Peneliti menggunakan kematangan emosional sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian tersebut menggunakan *self efficacy* sebagai variabel terikat. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa, sedangkan subjek pada penelitian tersebut adalah siswa sekolah menengah atas.

Demikian, penelitian mengenai peran dukungan keluarga terhadap kematangan emosional pada mahasiswa yang memiliki *single parent* di Universitas X belum pernah dilakukan. Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada jumlah variabel, variabel yang terkait dan subjeknya. Penelitian ini meneliti dua variabel, yaitu dukungan sosial keluarga sebagai variabel bebas dan kematangan emosional sebagai variabel terikat. Kemudian, subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki *single parent* di Universitas X yang belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A., Kundre, R., & Rompas, S. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan ibu hamil menghadapi proses persalinan di Puskesmas Budilatama Kecamatan Gadung Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah. *eJournal Keperawatan*, 3(2), 3.
- Astuti, T.P. & Hartati, S. (2013). Dukungan sosial pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi (studi fenomenologis pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP). *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 72-78.
- Azwar, S. (2015a). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015b). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bas. (2015). Tren cerai gugat masyarakat muslim di Indonesia. Diunduh dari <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/495-Tren-Cerai-Gugat-Masyarakat-Muslim-di-Indonesia> tanggal 7 November 2017
- Behera, S., & Rangaiah, B. (2017). Relationship between emotional maturity, selfesteem and life-satisfaction: A study on traditional dancers of Odisha Region. *Cogent Psychology*, 4: 1355504.
- Chaplin, J.P. (2014). *Kamus lengkap psikologi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Fatchurahman, M., & Pratikto, H. (2012). Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 83.
- Firdaus, A. (2016). Berdayakan ekonomi keluarga. Diunduh dari <https://www.kemenpppa.go.id> tanggal 18 Maret 2018.
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan keluarga: Teori dan Praktek* (ed.3). Jakarta: EGC.
- Haryadi, M. (2017). Angka perceraian diprediksi naik terus, apa penyebabnya?. Diunduh dari <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2017/02/16/angka-perceraian-diprediksi-naik-terus-apa-penyebabnya> tanggal 21 Maret 2018.
- Hurlock, E.B. (2005). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (ed.5). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hyatt. (2007). Effective leadership through emotional maturity. *Academic Leadership Journal*, 5(2).

- Jahro, B.M. (2017). Hubungan antara konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *Ejournal Psikologi*, 5(3), 561. ISSN: 2477-2674.
- Jhons, N., Mathew, J.P., & Mathai, S.M. (2016). Emotional Maturity and Loneliness as Correlates of Life Satisfaction Among Adolescents. *International Journal of Management and Sosial Sciences*, 3(3), 558-565. Doi: <http://dx.doi.org/10.21013/jmss.v3.n3.p16>.
- Juniarly, A., & Rachmawati. (2017). Panduan penulisan proposal penelitian dan skripsi. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online). (2016). Diunduh dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> tanggal 10 Februari 2018.
- Kartika, V. & Sugiarti, L.R. (2014). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kecerdasan emosional remaja di panti asuhan. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Semarang.
- Karunia, E. (2016). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian *activity of daily living* pascastroke. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, Vol. 4, No. 2, hal 213-224. Doi: 10.20473/jbe.v4i2.2016.213–224.
- Kementerian Sosial. (2005). Anak dengan orang tua tunggal. Diunduh dari <https://www.kemsos.go.id> tanggal 13 Maret 2018.
- Kumar, S. (2014). Emotional maturity of adolescent students in relation to their family relationship. *International Research Journal of Social Sciences*, Vol. 3(3), 6-8.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan hidup single parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1), 90. ISSN: 2089-0912.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lestari, V. (2016). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri remaja dengan orang tua bercerai. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Margiani, K. & Ekayati, N. (2013). Stres, dukungan keluarga, dan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 193.

- Marlia. (2012). Prof. Dr. Juke Roosjati Siregar, M.Pd., “Pintar saja tidak cukup, tapi harus miliki nilai-nilai perilaku yang baik”. Diunduh dari www.unpad.ac.id/profil/prof-dr-juke-roosjati-siregar-m-pd-pintar-saja-tidak-cukup-tapi-harus-miliki-nilai-nilai-perilaku-yang-baik-2/ tanggal 15 Maret 2018.
- Murray, J. (1997). *Are you growing up, or just getting older? emotional maturity*. Diunduh dari <http://www.sonic.net> tanggal 3 April 2018.
- Nashukah, F.& Darmawanti, I. (2013). Perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 95-96.
- Nursalam, Susilaningrum, S., & Utami, S. (2008). *Asuhan keperawatan bayi dan anak*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Poetri, D.H. (2017). Analisis tingkat kepatuhan dan dukungan keluarga terhadap keberhasilan terapi antiretroviral pasien penderita HIV/AIDS di POLI VCT RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 3(1), 114. ISSN: 2442-4560.
- Priambodo, R.Y. (2015). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kematangan emosional siswa kelas VII di SMPN 2 KRAS tahun pelajaran 2014/2015. Skripsi.Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rachmawati, F. (2013). Hubungan kematangan emosi dengan konformitas pada remaja. Naskah Publikasi. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Jilid 1 Edisi 11. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarafino, E.P.,& Smith, T.W (2011). *Helath psychology: Biopsychosocial interactions* (Eds. 7). United States of America: Wiley.
- Sari, E.P.&Nuryoto S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, No. 2, 78. ISSN: 0215-8884
- Setiadi. (2008). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Schneiders, A.A. (1960). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 8(2), 332-340.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuatitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Susilawati, D. (2013). Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan penderita kanker serviks paliatif di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 89. ISSN 2086-3071.
- Triyanto, E. & Iskandar, A. (2014). Family support needed for adolescent puberty. *International Journal of Nursing*, 3(2), 54. ISSN: 2279-0915.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. (2003). Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 14 dan pasal 19.
- Wani, M.A. & Masih, A. (2015). Emotional maturity across gender and level of education. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(2), 1. ISSN: 2348-5396.
- Widanarti & Indati. (2002). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, No. 2, 1.
- Widhiarso, W. (2001). Uji normalitas. Diunduh dari <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/fles/Uji%20Normalitas.pdf> tanggal 17 Oktober 2017.
- Widhiarso, W. (2010). Prosedur uji linieritas pada hubungan antar variabel. Diunduh dari <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/prosedur-uji-linieritas-pada-hubungan-antar-variabel/> tanggal 17 Oktober 2017.
- Widyastuti, R.J. & Pratiwi, T.I. (2013). Pengaruh self efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 1.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.